

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa beranjak dewasa atau dewasa awal merupakan sebuah istilah yang kini digunakan untuk merujuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia masa dewasa berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan. Individu akan mencoba dan memilih peran apa yang mereka mainkan dalam hidup mereka. Sekali seseorang menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhannya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasan selama sisa hidupnya (Santrock, 2011). Hal tersebut diperkuat oleh King (2014) bahwa masa usia dewasa dengan segala kemungkinan, masa dimana individu memiliki kesempatan untuk mengubah hidup mereka.

Perubahan pada masa dewasa bermula sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Selain itu melibatkan perkembangan, pertumbuhan, dan penuaan. Perkembangan pada masa dewasa awal meliputi tiga aspek, yaitu fisik, mental-psikologi, dan sosial. Perkembangan fisik dapat dilihat melalui pertumbuhan tulang, otot-otot, sistem syaraf serta organ-organ tubuh (Berk, 2010). Sebagian besar orang dewasa mencapai puncak perkembangan fisik mereka pada usia 20-an dan usia tersebut merupakan masa seseorang berada di puncak kesehatannya.

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Kebebasan baru yang diperoleh seseorang pada masa ini akan menimbulkan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa dini menjadi lebih intensif dengan di perpendeknya masa remaja sebab masa transisi untuk menjadi dewasa menjadi sangat pendek sehingga anak-anak muda hampir tidak mempunyai waktu untuk membuat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2011).

Masa dewasa awal adalah masa penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga seseorang akan rentan mengalami ketegangan emosional. Sekitar awal atau pertengahan 30-an, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi lebih stabil dan tenang secara emosional. Apabila seseorang merasa tidak mampu mengatasi masalah-masalah utama dalam kehidupan mereka, mereka sering sedemikian terganggu secara emosional. Saat seseorang memasuki tahap dewasa awal, akan menghadapi dunia kerja, relasi, pencarian identitas dan tujuan. Seseorang dapat menemukan tujuan atau tidak, ditentukan salah satunya oleh sikap proaktif mengeksplor dunianya (McKnight dan Kashdan, 2009) dan dukungan dari lingkungan eksternalnya (Bronk, 2014).

Jung (dalam Wilcox, 2014) mengatakan pada masa pertumbuhan dan perkembangannya seseorang akan mengalami banyak masalah utama yang mencakup konflik, adaptasi dan tuntutan-tuntutan dari lingkungannya. Tugas-tugas tersebut menuntut kesadaran penuh dimana individu pada masa ini umumnya merasa sebagai seorang pribadi yang antusias dan penuh gairah. Lestari (2012)

menyatakan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam penanaman nilai-nilai kepada anak, melalui interaksi tersebut maka orang tua melakukan sosialisasi nilai, sikap, dan budaya yang dipandang penting untuk dimiliki oleh anak.

Keluarga adalah bagian dari masyarakat besar yang terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya (KBBI, 2013). Murdock (dalam Lestari, 2012) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Reiss (dalam Lestari, 2012) mengatakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru secara harmonis. Setiap keluarga selalu mendambakan sebuah keluarga yang utuh dan harmonis, jauh dari pertengkaran atau perpecahan.

Keharmonisan merupakan keadaan (harmonis) keselarasan, keserasian, didalam rumah tangga, KBBI. Keharmonisan yang dimaksud adalah keharmonisan yang terdapat didalam pasangan yang melakukan pernikahan yaitu adanya keselarasan, keserasian, dalam keluarga. Keharmonisan adalah keadaan yang sinergis antara suami isteri dengan terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin dengan tujuan agar terbentuknya keluarga yang bahagia, Willis (2017). Tetapi ada juga keluarga yang tidak sesuai harapan, dan bermacam-macam sikap individu dalam menghadapinya.

Keluarga akan mendapatkan berbagai tantangan dan tekanan dari luar maupun dalam dirinya sehingga dituntut untuk dapat bertahan (*survive*) dan menyesuaikan diri untuk menjaga eksistensi keluarga dan anggotanya. Setiap keluarga memiliki masalah dan permasalahan tidak datang begitu saja, tetapi ada berbagai penyebabnya. Penyebab utama terjadinya *broken home*, yaitu: (a) perceraian, terjadi akibat disorientasi antara suami istri dalam membangun rumah tangga; (b) kebudayaan bisu, ketika tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga; (c) ketidakdewasaan sikap orangtua, karena orangtua hanya memikirkan diri mereka daripada anak; dan (d) orangtua yang kurang rasa tanggung jawab dengan alasan kesibukan bekerja. Masing-masing hanya terfokus pada materi yang akan didapat dibandingkan dengan melaksanakan tanggung jawab di dalam keluarga (Lestari, 2012). Konflik-konflik dalam keluarga mulai bermunculan seperti pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, maupun masalah ekonomi yang mengancam keharmonisan keluarga. Kondisi keluarga yang seperti ini akan memicu terjadinya keretakan dalam keluarga atau yang biasa disebut dengan istilah *broken home*, Willis (2017).

Keluarga retak (*broken home*) dapat dilihat dari 2 aspek yaitu karena strukturnya tidak utuh lagi dimana salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai, atau tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi dimana orang tua sering tidak di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis (Wilis, 2011).

Di Indonesia kasus perceraian telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan berita yang dilansir dari Baiquni (Dream.news.co.id, 2016) menyatakan jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2014 yang mencapai 382.231 kasus, naik sekitar 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus perceraian yang ditangani Pengadilan Agama Kota Yogyakarta mengalami peningkatan. Menurut data dari Pengadilan Agama Kota Yogyakarta, tahun 2017 tercatat 648 kasus perceraian.

Sementara untuk tahun 2018 hingga Agustus 2018 tercatat 571 kasus perceraian. Kasus perceraian di Kabupaten Bantul tertinggi di DIY. Data di Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Bantul, selama 6 tahun sejak 2013 hingga 2018 terjadi 572 kasus pernikahan dini. Data selengkapnya, tahun 2013 angka pernikahan dini mencapai 148 kasus, 2014 sebanyak 102 kasus, 2015 mengalami penurunan menjadi 95 kasus, 2016 turun lagi menjadi 66 kasus, 2017 kembali naik menjadi 80 kasus, dan 2018 masih terjadi 81 kasus (krjogja.com, 2019).

Di samping itu banyak diantara suami-istri yang menyalahkan diri atas masalah yang menimpa keluarganya dan merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan. Seperti hasil penelitian oleh Melissa Ribka Santi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa individu menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga. Bisono (2009) menyatakan bahwa sosok individu yang telah mengalami *broken home* merupakan pihak yang patut diperhatikan dan diawasi

pertumbuhannya karena pada dasarnya individu tidak sama dengan anak-anak lain dari keluarga normal. Individu menjadi lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari luar, apalagi pergaulan anak muda. Selain itu individu yang mengalami *broken home*, memiliki sifat yang berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang harmonis, seperti sensitivitas, kedewasaan serta kemandirian.

Dampak paling utama yang akan melekat sampai usia dewasa awal adalah dampak psikologis. Seorang anak dapat berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologisnya juga baik. Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki: (a) ketakutan yang berlebihan, (b) tidak mau berinteraksi dengan sesama, (c) menutup diri dari lingkungan, (d) emosional, (e) sensitif, (f) temperamen tinggi, dan (g) labil. dampak perceraian terhadap anak yaitu penyangkalan, rasa marah, rasa takut, kesedihan, dan rasa malu. Senada dengan Erikson (dalam Sumanto, 2014) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat, dan komunikatif, baik dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, bahkan menyalahkan dirinya sendiri.

Individu memiliki kehidupan yang berbeda-beda yang dimana tingkat kesejahteraannya pun berbeda-beda pula. Salah satu kesejahteraan yang harus diperhatikan adalah kesejahteraan psikologis. Raudatussalamah dan Susanti (2014) menyatakan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* adalah suatu kondisi individu menjadi sejahtera dengan menerima diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi

pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal. Sejahtera secara psikologis bukan hal yang mudah untuk dicapai, individu tidak hanya sehat secara fisik akan tetapi harus sehat secara psikologis. Padahal sebenarnya, pengalaman dalam kehidupan yang beragam dan unik akan memberikan pengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis secara terus-menerus (Harimukhti dan Dewi, 2014).

Berdasarkan wawancara awal di bulan Desember 2018 OD (usia 22 tahun), semasa sekolah sering merasa kesulitan saat menerima pelajaran di kelas karena mejadi kesulitan dalam berkonsentrasi dan sempat berhenti sekolah dikarenakan kesulitan mengikuti peraturan dan tidak bisa mengontrol diri saat dikelas sehingga teman-temannya merasa terganggu dengan perilakunya. OD beberapa kali keluar masuk dalam pekerjaan, di penerbit buku maupun produksi kerajinan kulit. Informan DT juga menambahkan bahwa pada bulan puasa OD bersama teman-temannya melakukan pengeroyokan dan mendapatkan denda berupa uang serta absensi di Polsek. WM (usia 23 tahun) menjelaskan semasa pertumbuhan dan sekolah merasa minder kepada teman-temannya, sering merasa iri jika melihat teman sebayanya bisa berkumpul dengan keluarganya masing-masing, keadaan bingung saat sendiri, merasa stres karena tidak mendapat perhatian, bimbingan maupun dukungan dari orang terdekat. Sedangkan wawancara awal di bulan Maret 2019 RY (usia 23 tahun) menjelaskan semasa sekolah sering membolos, melawan guru dan suka berkelahi sehingga putus sekolah di tengah jalan.

Dari penjelasan sebelumnya kondisi kesejahteraan psikologis sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pada individu yang terkena dampak *broken home*. Oleh sebab itu peneliti ingin menjelaskan mengenai *Psychological Well-Being* (kesejahteraan psikologis) pada usia dewasa awal dari keluarga *broken home*.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran *psychological- well being* (kesejahteraan psikologis) pada usia dewasa awal dari keluarga *broken home*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* (kesejahteraan psikologi) pada usia dewasa awal dari keluarga *broken home*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti dan pembaca mengenai *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) pada usia dewasa awal dari keluarga *broken home*.

#### 2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman penelitian selanjutnya tentang *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) pada usia dewasa awal dari keluarga *broken home*.